

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare masih menjadi masalah kesehatan yang mendapatkan perhatian serius di Indonesia, terutama di kalangan anak balita. Kejadian diare yang tinggi di negara ini juga menjadikannya sebagai penyebab kematian ke-delapan pada anak usia tersebut. Hal ini dikarenakan dampak yang dapat ditimbulkan akibat diare, seperti terjadinya dehidrasi, malnutrisi, bahkan kematian. Oleh karena itu, penanganan diare yang tepat dan cepat menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah pertumbuhan kasus (Hermanita et al., 2023).

Peran ibu sebagai pengasuh utama anak balita menjadi sangat krusial dalam penanganan diare. Ibu memiliki peran penting dan perhatian besar terhadap kesehatan anak balitanya. Namun, berdasarkan hasil penelitian, tidak seluruh ibu menunjukkan sikap yang memadai dalam menangani diare di rumah. Ada beberapa ibu yang pengetahuannya mengenai penanganan diare masih belum cukup, seperti memberikan obat-obatan sendiri tanpa resep dokter, menghentikan pemberian ASI atau makanan saat anak diare, serta tidak segera membawa anak ke fasilitas kesehatan saat mengalami diare (Hermanita et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang penanganan diare yang tepat dapat berdampak buruk pada kesehatan anak balita. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu terkait pencegahan dan penanganan diare menjadi krusial. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan media Audio Visual.

Masa Bayi Balita adalah periode yang dimulai setelah kelahiran hingga sebelum anak berusia 5 tahun, dengan anak balita berusia antara 1 hingga 5 tahun (Kemenkes, 2024). Selama periode ini, anak-anak sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit, termasuk diare. Kerentanan tersebut disebabkan oleh perkembangan sistem imun yang belum sepenuhnya matang, pola makan yang

masih dalam tahap pertumbuhan, serta paparan lingkungan yang tidak bersih. Diare merupakan kondisi yang ditandai dengan frekuensi buang air besar yang melebihi tiga kali dalam sehari, serta disertai tinja yang lebih cair atau encer dari biasanya (WHO, 2020). Diare terus menjadi permasalahan kesehatan global yang serius, ditandai dengan tingginya angka kasus penyakit dan kematian, terutama di negara-negara berkembang. Kondisi ini juga menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian dan penyakit pada anak-anak di seluruh dunia (Ratnawati et al., 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2024), tercatat ada sekitar 1,7 miliar kasus diare secara global dengan 443.832 kematian di antara anak-anak. Di negara-negara berkembang, diperkirakan lebih dari 10 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahunnya, dengan infeksi diare menyumbang sekitar 20% dari kasus kematian tersebut. Meskipun program rehidrasi atau terapi cairan dapat mengurangi angka kematian akibat diare, tingkat kejadian penyakit ini tetap tinggi. Tingkat kematian karena diare mencapai 3,8 per 1000 penduduk setiap tahunnya, sedangkan anak-anak di bawah 5 tahun mengalami insiden diare rata-rata sebanyak 3,2 episode per tahun (Kemenkes, 2012).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, meskipun terdapat penurunan jumlah kasus diare yang dilaporkan pada balita dari 4,3 juta kasus pada tahun 2017 menjadi 819 ribu kasus pada tahun 2021, angka tersebut masih di bawah target penemuan kasus yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Selain itu, kejadian diare pada balita laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan balita perempuan, dan pada tahun 2021, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, serta DKI Jakarta melaporkan jumlah kasus diare pada balita yang tertinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2023b). Data prevalensi kejadian diare di Indonesia menurut Tim Riskesdas (2018) menunjukkan adanya peningkatan kejadian diare di semua kelompok umur, dari 3,5% pada tahun 2013 menjadi 6,8% pada tahun 2018. Di sisi lain, kejadian diare pada anak usia 5 hingga 14 tahun adalah sebesar 6,2% di Indonesia.

Di wilayah Provinsi DKI Jakarta, terdapat 7,16% kasus diare pada seluruh kelompok umur dengan 6,10% kasus diare di kota Jakarta Timur, dan pada usia 5 hingga 14 tahun terdapat 6,21% kasus diare di seluruh wilayah DKI Jakarta. Selain itu, jumlah kasus diare pada balita di tahun 2022 mencapai 51.177 kasus, dengan mayoritas disebabkan oleh rotavirus (Nursyamsi, 2023). Kasus diare di wilayah Jakarta Timur menunjukkan peningkatan dari tahun 2021, yaitu 29.041 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 43.016 kasus diare. Selain itu, jumlah kasus diare pada balita di Jakarta Timur mencapai 3.768 kasus di tahun 2020, kemudian menurun menjadi 3.117 kasus di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Menurut Utaminingtyas et al. (2020), pengetahuan dan pendidikan kesehatan ibu memiliki korelasi yang erat. Pemahaman ibu menjadi penentu utama dalam kebiasaan kesehatan, khususnya saat menangani diare pada anak usia di bawah lima tahun. Data riset memperlihatkan korelasi yang jelas antara tingkat pemahaman ibu dengan kemunculan kasus diare balita. Risiko diare pada anak cenderung lebih tinggi pada ibu dengan tingkat pemahaman terbatas dibandingkan ibu yang memiliki wawasan lebih luas. Edukasi kesehatan memegang fungsi vital untuk meningkatkan pemahaman ibu terkait diare dan cara penanganannya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berbanding lurus dengan tingkat pemahaman tentang diare, karena pendidikan membentuk cara berpikir dan memperluas wawasan seseorang. Ibu berpendidikan tinggi umumnya lebih mudah menyerap informasi baru dan mengambil tindakan lebih rasional dalam mencegah serta mengatasi diare pada balita. Dengan demikian, program edukasi kesehatan yang sesuai dan berdaya guna dapat meningkatkan pengetahuan ibu sekaligus menurunkan kemungkinan terjadinya diare pada anak balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riastawaty (2022), pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mencuci tangan dengan sabun yang benar sebagai upaya pencegahan diare pada anak-anak di SD Adhyaksa, Kota Jambi. Sebelum mengikuti program pendidikan kesehatan,

seluruh responden (100%) menunjukkan perilaku mencuci tangan dengan sabun yang tidak benar. Setelah menerima penyuluhan kesehatan, sebagian besar partisipan (78,8%) mempraktikkan cara mencuci tangan dengan sabun yang benar. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun sebagai upaya pencegahan diare. Mencuci tangan menggunakan sabun secara efektif mampu mengurangi kuman penyebab diare hingga 80%, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu intervensi krusial dalam mengurangi insiden diare pada anak usia sekolah. Dengan demikian, pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperbaiki perilaku mencuci tangan dengan sabun sebagai langkah pencegahan diare pada anak.

Media efektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah media Audio Visual. Media Audio Visual, menurut Setiyawan (2020) dan Hayati et al. (2017), adalah alat yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan, dan digunakan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar. Media ini mencakup film bersuara, televisi, video, slide suara, dan presentasi multimedia, yang mengintegrasikan elemen visual dan audio untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media Audio Visual dalam pembelajaran memungkinkan siswa menerima materi melalui penglihatan dan pendengaran, yang meningkatkan pemahaman dan daya serap terhadap materi pelajaran. Media ini dianggap lebih unggul dibandingkan media tradisional, karena dapat memotivasi, menarik perhatian, serta mendukung proses belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan memanfaatkan kedua indra tersebut, media Audio Visual diharapkan dapat membangkitkan minat belajar dan memperkuat retensi informasi, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karlina (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media Audio Visual dalam pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan diare. Melalui metode yang interaktif dan tidak monoton, audiens menjadi lebih tertarik dan

mampu memahami informasi dengan lebih baik. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ibu setelah menerima intervensi dengan media Audio Visual.

Selanjutnya, penelitian oleh Gunawan et al. (2023) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan self-efficacy ibu setelah edukasi menggunakan media Audio Visual dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan poster. Sebelum intervensi, tidak terdapat perbedaan mencolok dalam tingkat self-efficacy antara kedua kelompok, setelah dilakukan proses edukasi, terjadi perubahan positif yang nyata pada kelompok yang menerima intervensi. Hasil studi mengindikasikan bahwa penggunaan media Audio Visual memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan keyakinan diri dibandingkan penggunaan media poster. Berdasarkan hasil analisis dari kedua penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan sarana Audio Visual terbukti menjadi instrumen yang sangat bermanfaat dalam penyampaian edukasi kesehatan, khususnya dalam upaya meningkatkan wawasan ibu mengenai pencegahan diare pada anak di bawah usia lima tahun. Efektivitas ini berasal dari kemampuan media Audio Visual untuk menyajikan informasi secara menarik dan interaktif, yang memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi lebih baik dibandingkan metode tradisional. Selain itu, media ini berhasil memotivasi dan menarik perhatian audiens, faktor penting dalam edukasi kesehatan yang bertujuan mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang diperoleh peneliti dari data Rekam Medis RSUD Budhi Asih melaporkan adanya 124 kasus diare pada balita selama 4 bulan terakhir. Hal ini mencerminkan angka kejadian malnutrisi sebesar 1,24% dari total balita yang tercatat dirawat dengan kondisi terkait diare di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang komprehensif diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan

Menggunakan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita di Ruang Rawat Inap RSUD Budhi Asih”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada anak usia balita, diare menjadi permasalahan kesehatan yang serius di negara berkembang seperti Indonesia, dengan angka penderitaan dan kematian yang tinggi. Berdasarkan data dari *World Health Organization*, tercatat sekitar 1,7 miliar kasus diare di seluruh dunia yang menyebabkan kematian hingga mencapai 443.832 anak. Di wilayah DKI Jakarta sendiri, terdapat 7,16% kasus diare pada seluruh kelompok umur dengan 6,10% kasus diare di kota Jakarta Timur. Jumlah kasus diare pada balita di tahun 2022 mencapai 51.177 kasus, dengan mayoritas disebabkan oleh rotavirus. Data dari RSUD Budhi Asih menunjukkan adanya 124 kasus diare pada balita selama 4 bulan terakhir, mencerminkan angka kejadian sebesar 1,24 % dari total balita yang dirawat.

Peran ibu sebagai pengasuh utama anak balita menjadi sangat krusial dalam penanganan diare. Namun, menurut hasil studi, tidak semua ibu menampilkan perilaku yang optimal dalam menangani diare di rumah. Ada sebagian ibu yang pengetahuannya mengenai pengelolaan diare masih kurang lengkap, seperti memberikan obat-obatan sendiri tanpa resep dokter, menghentikan pemberian ASI atau makanan saat anak diare, serta tidak segera membawa anak ke fasilitas kesehatan saat mengalami diare. Kurangnya pengetahuan ibu tentang penanganan diare yang tepat dapat berdampak buruk pada kesehatan anak balita. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu apakah edukasi kesehatan mengenai pencegahan diare mempengaruhi peningkatan pengetahuan ibu dalam mencegah diare pada anak balita di RSUD Budhi Asih?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan diare terhadap pengetahuan ibu dalam mencegah diare pada anak balita di ruang rawat inap RSUD Budhi Asih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memperoleh pemahaman mengenai sebaran frekuensi karakteristik ibu terkait pendidikan dan pekerjaan dalam konteks pencegahan diare.
2. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik anak balita berdasarkan usia dan jenis kelamin pada pencegahan diare.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai sebaran frekuensi pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada anak balita sebelum dilakukan intervensi edukasi kesehatan.
4. Untuk memperoleh gambaran mengenai sebaran frekuensi pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada anak balita setelah intervensi pendidikan kesehatan.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada anak balita sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan mengenai diare.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat membantu perawat dalam merancang program pendidikan kesehatan yang tepat sasaran, khususnya dalam upaya meningkatkan pemahaman mengenai faktor penyebab terjadinya diare dan pencegahan serta penanganan diare pada anak balita, perawat dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif

1.4.2 Bagi Pendidikan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu instansi mendalami faktor-faktor penyebab diare serta strategi pencegahan dan penanganan diare pada anak balita. Pemahaman ini penting sebagai dasar dalam merancang program pencegahan atau intervensi yang lebih efektif.

1.4.3 Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan dokumen ilmiah yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai referensi perbandingan untuk penelitian berikutnya, terutama yang sejenis di rumah sakit lain.